

Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia

Muhammad Yahya

Universitas Hasanuddin
m.yahyahasyim@gmail.com

Muhammad Rijal Maulana

Pesantren Almaghfiroh, Cibiru Bandung
muhrijalmaulana7@gmail.com

Eni Zulaiha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
enizulaiha@uinsgd.ac.id

Edi Komarudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
edikomarudin@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Yahya, Muhammad; Maulana, MR; Zulaiha, Eni; Komarudin, Edi. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 1: pp 25–34. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15786>

Article's History:

Received December 2021; Revised January 2022; Accepted February 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tafsir sufistik di Indonesia dan mencoba untuk menggali makna tasawuf dan tarekat, lalu menghubungkannya dengan tafsir al-Qur'an. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Selain membahas pengaruh tasawuf dan tarekat terhadap penafsiran al-Qur'an, artikel ini juga membahas tentang tokoh-tokoh mufasir asal Indonesia. Secara ringkas, kesimpulannya ajaran tasawuf masuk ke Indonesia sekitar abad ke-17 jika ditinjau dari tekstual sejarah yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri. Secara holistik, bentuk karakteristik dari tafsir sufistik terbagi menjadi dua, yakni tafsir Isyari dan nazhari. Namun, diantara para ulama tafsir Indonesia yang juga ahli dalam bidang ilmu tasawuf, tidak satupun dari mereka yang menulis kitab tafsirnya menggunakan corak sufistik dalam bentuk Isyari maupun Nadzari. Hal ini disebabkan karena mereka memisahkan antara ilmu tasawuf dengan ilmu tafsir. Sehingga dalam menulis tafsirnya, mereka tetap berpatokan pada makna zahir dan kaidah tafsir yang berlaku pada umumnya.

Kata Kunci: isyari; nazari; makna zahir; corak tafsir; Hamzah Fansuri

Abstract:

This paper aims to discuss Sufistic interpretations in Indonesia and try to explore the meaning of Sufism and Tarekat, then connect them to the understanding of the Qur'an. The method of this paper is qualitative with a literature study approach. In addition to discussing the influence of Sufism and tarekat, this article also discusses the mufasir figures from Indonesia. In summary, Sufism entered Indonesia around the 17th century based on the historical text pioneered by Hamzah Fansuri. Holistically, the distinctive form of Sufistik interpretation is divided into two, namely, Isyari and Nazhari interpretations. However, among Indonesian scholars of interpretation who are also experts in the science of Sufism, none of them wrote their commentaries using Sufistic styles in the form of Isyari and Nadzari. This is because they separate the science of Sufism from the science of interpretation. Therefore, they still rely on the textual meaning and the rules of interpretation generally.

Keywords: isyari; nazari; visible meaning; interpretation style; Hamzah Fansuri

PENDAHULUAN

Al-Qurán ialah kitab yang menyimpan ilmu dan hikmah yang tak terbatas, sebagai pedoman dan petunjuk bagi seluruh alam (Maladi & Barkia, 2021). Karena ayat-ayat dalam al-Qurán menyimpan makna lahir dan bathin (MT. Rahman & Setia, 2021). Dari makna bathin inilah para sufi berkembang dengan ilmu pengetahuannya. Perkembangan sufi di Indonesia telah dimulai sejak masuknya pengaruh Hindu dan Buddha yang sarat akan dunia mistik (Suherman, 2019). Tentu saja hal ini sangat menarik bagi masyarakat Indonesia kala itu, sebab tradisi dua agama asal India yang kaya dengan dimensi metafisik dan spiritualitas itu dianggap lebih dekat dan lebih mudah beradaptasi dengan tradisi tarekat yang dibawa para wali (Awaludin, 2016).

Dalam kajian tafsir, jika ditinjau dari segi historis maka tafsir sufistik merupakan wujud keseriusan spiritual orang-orang yang bersih, tulus dan bening hatinya untuk memaknai serta merelungi maksud Allah Swt. dalam firman-Nya (Zulaiha et al., 2021). Dalam buku metodologi ilmu tafsir, tafsir sufistik didefinisikan sebagai metode atau bentuk dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna zahirnya atau tekstualnya, karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat (Izzan, 2011).

Menurut Quraish Shihab, ciri khas yang dimiliki tafsir sufi ialah terletak pada pemakaian intuisi atau irfan. Intuisi yang berada di dalam lingkup spiritual-ketuhanan yang meliputi bisikan atau gerakan hati yang bersifat manusiawi di mana di dalamnya terdapat pancaran llahiyah melalui penyingkapan atau *mukasyafah* (Shihab, 2011).

Distingsi tulisan ini dengan jurnal terdahulu (Wahyudi & Wahyudin, 2021) ialah terletak pada pemilihan tokoh-tokoh sufistik yang berasal dari Indonesia dan juga pada penjelasan tentang makna dan perbedaan antara tasawuf dengan tarekat. Artikel ini secara ringkas membahas tafsir sufistik secara spesifik yang berada di Indonesia, dimulai dari perbincangan mengenai tasawuf dan tarekat di Nusantara, kemudian para tokoh mufasir sufistik yang berkembang di Indonesia hingga corak tafsir yang mereka gunakan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif, dimana peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Imam, 2013; Mustari & Rahman, 2012). Pendekatan yang dilakukan ialah berbasis kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka, yaitu dengan metode mengumpulkan data pustaka (buku, jurnal, artikel, dokumen pribadi dan lain sebagainya), membaca dan mencatatnya untuk mengklasifikasi dan menganalisis kajian dan mengolah bahan penelitian serta membuat kesimpulan dan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qurán, Tasawuf dan Tarekat di Indonesia

1. Tasawuf dalam Al-Qurán

Al-Qurán merupakan dasar atau pondasi dari ajaran Islam, yang di dalamnya terkandung pembahasan dari segala aspek kehidupan, dan karenanya diperlukan interpretasi dan penafsiran yang lebih mendalam guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif (MT. Rahman, 2016). Ajaran Islam secara umum mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Kemudian pemahaman dari aspek batiniah ini pada gilirannya melahirkan tasawuf (Marhaban, 2018; Rosyad et al., 2020). Dalam buku Ilmu Tasawuf disebutkan bahwa al-Qurán dan al-Sunnah ternyata memberikan perhatian yang cukup besar terhadap unsur tasawuf yang selaras dengan kehidupan Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya (Anwar & Solihin, 2006).

Hal tersebut terlihat dari kontak teks al-Qurán dengan tasawuf yang dijelaskan baik secara eksplisit yang mengacu pada informasi maupun secara implisit yang mengacu pada emosi (Marhaban, 2018). Secara eksplisit, al-Qurán menggambarkan tasawuf pada ayat ke-54 dalam surat Al-Maidah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya,

yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui” (Q.S Al-Maaida 5 : 54).

Ayat di atas secara eksplisit membahas ciri-ciri aliran tasawuf, yaitu: Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, mereka bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang kafir, mereka juga berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan para pencela. Dalam tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa cinta Allah dan karunia-Nya itu tidak terbatas, sementara cinta manusia kepada-Nya itu bertingkat-tingkat. Namun cinta kepada-Nya merupakan dasar dan prinsip perjalanan menuju Allah, sehingga semua tingkatan atau *maqom* dapat mengalami kehancuran kecuali cinta. Sebab cinta tidak bisa hancur dalam keadaan apapun selama jalan menuju Allah tetap ditelusuri (Shihab, 2017).

Adapun secara implisit yang bersifat emotif dan konotatif atau kiasan, ayat al-Qur’an menjelaskan ciri-ciri tasawuf pada ayat ke-155 dalam surat al-Baqarah yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q.S Al-Baqarah 2 : 155).

Dan juga pada ayat ketujuh dalam surat Ibrahim yang berbunyi:

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan ingatlah, tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (Q.S Ibrahim 14 : 7).

Dari dua ayat di atas, masing-masing menggambarkan tingkatan sabar dan syukur yang oleh kaum sufi diyakini sebagai salah satu sarana untuk mendekati diri kepada Allah. Ayat tersebut sangat emosional, karena mengandung kegembiraan bagi orang yang sabar dan kepedihan azab bagi orang yang mendustakan nikmat-Nya.

Meskipun demikian, tidak akan ditemukan satu kata pun yang menyebutkan kata *tashawwuf* dalam Al-Qur’an dan hadits. Hal ini disebabkan karena istilah tasawuf baru muncul sekitar 50 tahun setelah Rasulullah saw wafat (Suherman, 2019). Oleh karena itu, banyak orang yang masih menganggap tasawuf sebagai *bid’ah*. Meskipun salah satu orientalis, Louis Massignon, berpendapat bahwa sufisme adalah manifestasi dari al-Qur’an itu sendiri yang dibaca, direfleksikan dan diamalkan (Musadad, 2015). Sehingga menurutnya doktrin dari sufisme itu tidak lain ialah al-Qur’anul Karim.

2. Makna Tasawuf dan Tarekat

Pembahasan tasawuf pada dasarnya tidak bisa lepas dari pembahasan tentang tarekat, karena tarekat merupakan jalan sufi (Rosyad, 2021). Tasawuf sendiri merupakan sebuah tradisi keberagamaan dalam Islam yang memusatkan ajarannya pada aspek batin. Pada praktiknya ajaran tasawuf ini terorganisir dan terjadi hubungan guru dengan murid yang kemudian disebut sebagai tarekat (Ulya, 2015).

Banyak pendapat mengenai asal usul kata tasawuf, ada yang berpendapat tasawuf berasal dari kata *shuf*, yang berarti bulu domba, ada yang berpendapat berasal dari kata *ash-shafa’* yang berarti kejernihan atau ketulusan, dan ada juga yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *teosofos* atau *teosophia*, *Teo* berarti Tuhan dan *sophia* berarti kebijaksanaan. Jadi tasawuf berarti kebijaksanaan yang dihubungkan dengan Tuhan (Suherman, 2019). Sedangkan secara *terminology*, menurut Abu Turab an-Nakhsati tasawuf adalah jalan untuk memperindah diri dengan berbagai akhlak yang bersumber pada ajaran agama dalam rangka mendekati diri kepada Allah (Nurdin, 2020).

Sedangkan tarekat merupakan istilah yang terdapat dalam kosa kata Bahasa Arab, yaitu *tariqah* yang artinya jalan kecil, tepatnya lorong atau gang (Al-Munawwir, 1997). Menurut Schimmel, jika tarekat adalah anak jalan, maka syariat adalah jalan utama (Schimmel & Damono, 2000). Sedangkan secara *terminology*, tarekat adalah

jalan sufi yang telah memproklamirkan dirinya sebagai jalan yang bisa menuntun manusia menuju pengalaman kesufian atau ketasawufan, serta merasa dekat dan atau bersama Tuhan (Ulya, 2015).

Seperti yang dikutip oleh banyak orang, bahwa “syariat tanpa tarekat adalah kosong, sedangkan tarekat tanpa syariat adalah bohong.” Berkenaan dengan hal tersebut, Abu Bakar Atjeh menegaskan bahwa tarekat merupakan bagian terpenting dari pelaksanaan tasawuf. Mempelajari tasawuf dengan tidak mengetahui dan melakukan tarekat merupakan suatu usaha yang hampa (Atjeh, 1985).

Menurut Syekh Junaidi al-Baghdadiy, tasawuf adalah sebuah disiplin ilmu yang memiliki 10 inti ajaran, dimana penulis mengasumsikan bahwa inti ajaran tersebut merupakan jalan atau tarekat dari tasawuf itu sendiri. Adapun 10 inti ajarannya yaitu:

- a. *Al-qana'ah wa al-juhud*; tidak memperbanyak benda duniawi dan mengeliminasinya sesuai kebutuhan.
- b. *Tawakkal*; berserah diri kepada Allah secara total dalam segala urusan.
- c. *Al-hubb li al-'amal*; mencintai ketaatan dengan mengerjakan segala segala ibadah sunnah.
- d. *Al-Shabr*; bersabar secara total saat ditimpa musibah atau kehilangan materi dengan tidak berkeluh kesah dan meminta-minta.
- e. *Ikhtiyariy*; memilih-milih sesuatu yang lebih penting saat ingin mengambil atau mengerjakannya.
- f. Lebih mementingkan untuk menyibukkan diri dengan Allah dari pada urusan-urusan yang lain.
- g. *Al-Dzikr*; banyak menyebut dan mengingat nama Allah dalam setiap waktu (kesempatan).
- h. *Al-ikhlah fi kuli 'amal*; bersikap ikhlas dalam segala hal demi mengharap ridho Allah semata.
- i. *Al-Yaqin*; Keyakinan (keimanan) yang kokoh.
- j. Tetap tenang bersama Allah dalam situasi buruk atau saat timbul rasa gelisah dan takut (Qusyairi, 1957).

3. Sejarah Perkembangan Tasawuf dan Tarekat di Indonesia

Berdasarkan bukti tekstual sejarah, tasawuf masuk ke Indonesia sejak abad ke-17 M, yang dimotori oleh Hamzah Fansuri asal Aceh dan diteruskan oleh muridnya Syamsuddin Sumatrani. Meskipun diyakini pula bahwa sebelumnya, para Wali Songo dan Syekh Siti Jenar telah menyebarkan tasawuf di bumi Nusantara pada abad ke-15 M (Suherman, 2019), sehingga Alwi Shihab menyimpulkan bahwa era Wali Songo dan Syekh Siti Jenar ini dianggap sebagai masa perkenalan dan tahap pertama dari munculnya ajaran tasawuf di Indonesia.

Secara aplikatif, tasawuf terbagi menjadi dua, yaitu tasawuf *akhlaki* dan *falsafi*. Tasawuf *akhlaki* adalah aplikasi tasawuf dalam akhlak mukmin yang terpancar dari bathinnya sehingga berpengaruh kepada seluruh tingkah lakunya (Suherman, 2019), sedangkan tasawuf *falsafi* adalah tasawuf yang menggunakan terminologi filsafat dalam memahami dan mempraktikkan tasawuf (Ginting & Nadia, 2021). Tokoh dari tasawuf akhlaki ialah Imam Al-Ghazali yang telah sukses menggabungkan antara fiqh dengan tasawuf dalam karya fenomenalnya *Ihya Ulumuddin*. Sedangkan Ibnu Arabi menjadi tokoh bagi tasawuf *falsafi* dengan paham *wahdatul wujud*-nya dan karyanya diantaranya *al-Futuhad al-Makkiyah* dan *Fushush al-Hikam*. Secara ringkas, *wahdat al wujud* ialah paham yang meyakini bahwa Yang Ada hanyalah Wujud Yang Satu, semua alam semesta ini adalah manifestasi dari Yang Satu itu. Ibnu Arabi percaya bahwa berbagai bentuk kenyataan atau keberadaan tidak lain adalah bayangan sesungguhnya dari Yang Satu (Rof'ie, 2010).

Kemudian, pada perbincangan masuknya tarekat ke Indonesia, salah satu referensinya terletak pada karya sastra kesultanan Banten, yaitu Serat Banten Rante-rante atau sejarah Banten kuno. Didalamnya tercantum sebuah cerita yang mengisahkan Sunan Gunung Djati pergi ke tanah suci dan berjumpa dengan Syekh Najmuddin Kubra dan Syekh Abu Hasan Asyadzili. Dari kedua tokoh yang berlainan masa itu akhirnya sang sunan, konon, memperoleh kemursyidan dari Tarekat Kubrawiyyah dan Syadziliyyah (Awaludin, 2016).

Dalam sejarahnya, ada banyak aliran dan tokoh dari tarekat itu sendiri. Beberapa diantaranya yang terkenal ialah Syekh Abdul Qodir Jailani, yang ajaran tasawufnya menjadi dasar *Thariqoh Qodiriyyah* dan kemudian dibawa masuk ke Indonesia oleh Hamzah Fansuri. Selanjutnya ada Syekh Najmudin Kubro sebagai pendiri *Thariqoh Kubrawiyyah* yang kemudian dibawa masuk ke Indonesia oleh para Wali Songo. Pada tahun 1979 di Indonesia, para ulama NU membentuk sebuah Lembaga tarekat yang bernama *Jam'iyyah Ahl Tarekat Al Mu'tabarah Al Nahdhiyah* atau yang disingkat sebagai JATMAN (Awaludin, 2016), yang memiliki sebanyak 45 cabang tarekat mu'tabarah (Farhan & Amaliyah, 2016).

Tafsir Sufistik

Pada gilirannya, ketika para penganut tasawuf berinteraksi dengan al-Qur'an, akhirnya melahirkan corak baru yang dikenal sebagai tafsir sufistik. Menurut Hasan Basri dan Talhas, tafsir sufistik ialah penafsiran al-Qur'an

dengan melibatkan kapasitas seorang sufi dalam memahami nash al-Qur'an dengan mengungkapkan makna atau isyarat dibalik makna zahir nash al-Qur'an (Hasan Basri Talhas, 2001). Para mufasir sufi sufistik pada dasarnya tidak pernah mengingkari makna zahir dari ayat al-Qur'an yang bertumpu pada kaidah Bahasa Arab, bahkan makna zahir tersebut harus didahulukan. Namun dibalik makna zahirnya, mereka melihat dan lebih berpusat pada makna batin yang tersirat dari ayat al-Qur'an, lalu mengkompromikan keduanya, yakni makna tekstual dan kontekstual dalam penakwilannya (Asfar, 2020).

Menurut Asep Musadad, tafsir sufistik harus dibedakan menjadi dua pemaknaan, yaitu tafsir sebagai komentar lepas dan tafsir sebagai sebuah kitab tafsir berformat regular (Musadad, 2015). Tafsir sebagai komentar lepas adalah tafsir yang dimaknai sebagai sebuah kitab atau terminologi yang tidak dibebani oleh suatu batasan atau kaidah tafsir pada umumnya. Buku *Tafsir Sufi Al-Fatihah* karya Jalaluddin Rakhmat merupakan contoh yang tepat untuk jenis tafsir ini. Kemudian contoh tafsir yang berformat 30 juz penuh, berjudul *Tafsir al-Qur'an al-azim* karya Imam al-Tustari yang ditulis pada abad ketiga Hijriyah ini merupakan kitab tafsir sufistik tertua yang dapat dibaca oleh ummat muslim hingga hari ini (Khamid, 2020).

Dalam perbincangan tafsir sufistik, wujud kongkritnya menurut Badruzzaman adalah berbicara tentang karya-karya tafsir yang lahir dari tangan para ulama tasawuf. Adapun kitab-kitab tafsir bercorak sufistik yang populer antara lain:

1. *Tafsir al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani
2. *Tafsir Ibn 'Arabi* karya Ibn Arabi
3. *Tafsir Jawahir al-Quran* karya Imam al-Ghazali
4. *Lathaif al-Isyarah* karya Imam al-Qusyairi
5. *Haqaiq al-Tafsir* karya Imam al-Sulami (Yunus, 2017).

Bentuk dan Karakteristik Tafsir Sufistik

Menurut Muhammad Arkoun, al-Qur'an sebagai *hudan* atau petunjuk ternyata memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas, selalu terbuka untuk menghadirkan penafsiran baru yang tidak pernah pasti dan tertutup dalam penafsiran tunggal (Chirzin, 1998). Tafsir al-Qur'an dengan corak sufistik ini lahir karena sifat al-Qur'an yang *multi-interpretable*, selain itu juga disebabkan karena kondisi sosial, pendidikan dan budaya para mufasir yang berbeda-beda juga sangat mempengaruhi mereka dalam memaknai al-Qur'an.

Para sufi sejatinya memiliki cara pandang yang khas dan berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an, mereka mencoba untuk memahami al-Qur'an yang suci, tidak hanya dari jalur keilmuan dan rasionalitas semata, namun juga dengan jalur penyucian diri terlebih dahulu (Khamid, 2020), yakni dengan praktik atau amalan keagamaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Karena untuk mencapai makna *esoteric* al-Qur'an, kaum sufi percaya adanya relasi komplementer antara penyingkapan pengetahuan dengan praktik spiritual (Musadad, 2015).

Dalam paradigma tafsir sufistik, pijakan dasar kajiannya itu terletak pada sumber referensi yang kemudian menjadi metodologi dalam penafsiran. Adapun paradigma atau kerangka berpikir dari tafsir sufistik menurut Badruzzaman ialah paradigma informatif, paradigma nalar dan paradigma intuitif (Yunus, 2017). Secara holistik, para ulama membagi penafsiran sufistik menjadi dua bentuk, yaitu tafsir sufi isyari dan tafsir sufi nadzari. Tujuannya adalah untuk mengkontraskan antara keduanya yang memiliki ciri khas karakteristiknya masing-masing (Yunus, 2017).

1. Tafsir Sufi Isyari

Tafsir Isyari dikenal sebagai sinonim dari tafsir sufi. Secara bahasa, kata isyari berasal dari kata isyarah yang berarti menunjuk kepada sesuatu dengan tangan, mata atau alis (Muhamad bin Mukram, n.d.). Adapun secara istilah, Al-Zarqani mendefinisikan tafsir isyari sebagai penjelasan ayat al-Qur'an dengan jalan menakwilkan ayat di luar makna zahirnya yang dipahami oleh pelaku tasawuf melalui isyarat yang terkandung dalam susunan ayatnya (Al-Zarqānī, 1995).

Tafsir isyari meletakkan dasarnya pada pencarian isyarat-isyarat yang tersimpan di balik teks suci Al-Qur'an yang bersifat rahasia. Tafsir isyari juga menyandarkan pendapatnya pada hadis Nabi saw yang berbunyi "*Al-Qur'an ini mempunyai makna lahir dan makna batin*" (Khamid, 2020). Salah satu tokoh tafsir sufi isyari adalah Imam al-Tustari. Seperti ketika beliau menafsirkan Q.S. al-Rum: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

"(Telah tampak kerusakan di daratan dan lautan)".

Di sini Al-Tustari menyebutkan bahwa: "Allah mengumpamakan anggota badan dengan daratan, dan hati dengan lautan, dimana keduanya mempunyai banyak manfaat dan banyak mudharat" (Al-Dzahabi, 1976). Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir sufi isyari itu berisi tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan makna zahirnya berdasarkan petunjuk khusus yang diterima, namun di antara perbedaan kedua makna tersebut dapat dikompromikan. Adapun karakteristik tafsir isyari yang dapat disimpulkan oleh Titus Burchardt adalah sebagai berikut (Burchardt, 1994):

1. Penafsiran isyari tidak boleh menafikan apa yang dimaksud makna zahir.
2. Harus terdapat nash lain yang menguatkannya.
3. Tidak bertentangan dengan syariat dan akal.
4. Harus diawali dengan penafsiran terhadap makna lahir yang memberikan kemungkinan untuk menemukan makna batin (Muhibudin, 2018).

2. Tafsir Sufi Nadzari

Berbeda dengan isyari, tafsir sufi nadzari merupakan sebuah tafsir pensyarahan al-Quran dengan tidak menggunakan aspek bahasa serta apa yang dimaksudkan oleh isyarat. Selain itu, tafsir sufi nadzari juga memperkuat teori-teori mistik dengan cara memindahkan tujuan al-Qur'an kepada tujuan target mistis mufasir. Penafsiran nadzari ini lebih besar dipengaruhi oleh paham wahdah al-wujud. Diantara tokoh tafsir sufi nadzari yaitu Muhyi al-Din Ibn 'Arabi (Faudah, 1987).

Adapun contohnya, yakni ketika beliau menafsirkan QS. al-Fajr [89]: 27-30 dalam kitab Fusus al-Hikam sebagaimana berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."

"(Dan setiap jiwa-jiwa yang tenang, 'kembalilah kepada Tuhanmu'). Mereka hanya akan kembali kepada Tuhan yang memanggilnya, sehingga mereka akan sepenuhnya mengetahui Tuhan, ('kembalilah kepada Tuhanmu dalam ridha dan diridhai'), 'maka masuklah di antara hamba-hamba-Ku' dalam tempat yang selayaknya bagi mereka. Hamba-hamba tersebut maksudnya hamba yang mengenali Tuhan-nya yang hanya menyembah kepada-Nya dan tidak melihat Tuhan selain-Nya dalam ke-Esa-an dzat-Nya. '(Masuklah ke dalam surga-Ku)' yang dengannya Aku tertutupi. Sesungguhnya surgaKu adalah dirimu, hanya saja tertutup dengan dirimu. Aku tidak akan diketahui oleh selain dirimu, sebagaimana kamu tidak akan ada kecuali dengan sebab penciptaanku. Barang siapa yang mengetahuimu, maka sesungguhnya ia juga akan mengetahui-Ku, dan jika Aku tidak diketahui maka kamu tidak akan diketahui."

Alhasil, dapat disimpulkan bahwa di antara karakteristik tafsir nadzari adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat-ayat al-Quran tafsir nadzari sangat besar dipengaruhi oleh filsafat.
2. Dalam tafsir nadzari, hal-hal gaib dibawa ke dalam sesuatu yang nyata atau tampak dengan perkataan lain mengiaskan yang gaib pada kenyataan.
3. Terkadang tidak memperhatikan kaidah-kaidah nahwu dan hanya menafsirkan apa yang sejalan dengan ruh dan jiwa sang mufassir (Al-Dzahabi, 2012).

Tokoh Mufasir Sufistik di Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mufasir diartikan sebagai orang yang menerangkan makna atau maksud dari ayat-ayat al-Qur'an atau ahli tafsir (KBBI, 2018). Dari definisi tersebut, seorang mufasir dapat diindikasikan sebagai orang yang memahami dan mengajarkan ayat-ayat al-Qur'an baik berupa lisan maupun tulisan. Namun secara umum, seorang mufasir identik dengan orang yang melahirkan karya kitab tafsir, atau dengan kata lain ialah orang yang menerangkan makna al-Qur'an dalam bentuk tulisan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah karya kitab tafsir ini bagaikan sebuah syarat yang tersirat bagi seseorang untuk dapat dikenal luas sebagai seorang mufasir.

Para ulama tasawuf sendiri yang berasal dari Indonesia, sangat sedikit yang menulis kitab tafsir. Meskipun pada praktiknya, mereka berdakwah dan menggunakan al-Qur'an sebagai dasar ajaran Islam yang mereka

sebarikan. Seperti Wali Songo dan Hamzah Fansuri sebagai pendahulu ulama tasawuf di Indonesia, serta Syekh Syamsuddin Sumatrani dan Syekh Yusuf al-Makassari (Rahmatiah, 2019). Mereka semua tidak mewariskan karya kitab tafsir, namun sebagai ulama sufi mereka tetap berpegang teguh dan menerangkan ayat-ayat al-Qur'an dalam dakwahnya (Akhyar & AN, 2020).

Oleh karena itu, mufasir sufistik secara umum dapat didefinisikan sebagai orang yang menguasai ilmu tasawuf dan telah melahirkan kitab tafsir serta mampu menerangkan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya secara zahirnya saja, melainkan yang terpenting ialah mengungkapkan makna batinnya. Adapun mufasir sufistik asal Indonesia yang dapat diidentifikasi oleh penulis ialah sebagai berikut:

1. Syekh Abdur Rauf As-Singkili

Ulama asal Aceh yang bernama lengkap Abd ar-Ra'uf bin al-Jāwīyy al-Fansūriyy al-Sinkīliyy, ini tersohor dengan nama Abdurrauf Singkel (Rivauzi, 2017). Salah satu karya beliau yang terkenal ialah tafsir *Tarjumān al-Mustafid*, yang diduga kuat sebagai tafsir pertama di Nusantara yang lengkap menafsirkan 30 juz al-Qur'an. Karya ini dituliskan sekitar tahun 1675 M (Arivaie Rahman, 2018). Pada masanya, tafsir tersebut tidak hanya tersebar luas di seluruh Nusantara, melainkan hingga ke mancanegara, seperti Singapura, Penang, Jakarta, Bombay dan Timur Tengah (Azra, 2004).

Dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafid*, Syekh Abdurrauf Singkel menafsirkan kata *yasjudan* di luar makna tekstualnya pada ayat keenam dalam surat Ar-Rahman, yang berbunyi:

وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ

Artinya: "Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya" (Q.S. Ar-Rahman [55]: 6).

Menurut beliau, kata *yasjudan* pada ayat di atas ditafsirkan dengan makna merendahkan diri (Subhan, 2011). Karena menurut logika, mustahil pepohonan dan tetumbuhan bersujud kepada Tuhannya seperti manusia. Sehingga pepohonan ini, senantiasa merendahkan diri dengan caranya masing-masing yang tidak diketahui dan tidak pula terlihat oleh mata manusia. Selain melahirkan karya kitab tafsir, Syekh Abdurrauf Singkel juga melahirkan puluhan karya tulis yang dapat diidentifikasi hingga hari ini dalam berbagai bidang, di antaranya fiqih, hadis dan tasawuf (Hasyim, 2011). Menurut Arivaie Rahman dalam jurnalnya, dibalik keahlian Syekh Abdurrauf Singkel dalam bidang tasawuf, beliau tidak pernah menyinggung pembahasan tasawuf dan tarekat dalam tafsirnya (Arivaie Rahman, 2018). Meskipun ada yang berpendapat bahwa paham sufistik yang beliau anut ialah tarekat *Shaṭāriyah*, namun dalam karyanya beliau banyak menjelaskan tentang *wahdah al wujud*, sehingga ajaran tasawuf yang kental dibawa oleh beliau ialah paham wujudiyah (Fathurrahman, 2008).

2. Syekh Nawawi Al-Bantani

Ulama tafsir asal Banten ini memiliki nama lengkap Nawawi bin Umar bin 'Arabi. Lahi di Serang, Banten tahun 1813 M. Sejak umur 15 tahun, beliau sudah pergi ke Mekkah untuk menuntut ilmu kurang lebih selama 30 tahun. Sesampainya di tanah air, beliau mengabdikan dengan mengajarkan dan menyebarkan Islam dimana banyak muridnya menjadi ulama besar pada masanya, salah satunya yaitu K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri NU (Bahary, 2015).

Syekh Nawawi juga menulis kitab tafsir yang bernama Tafsir Marah Labid atau yang dikenal juga dengan nama Tafsir Al-Munir. Sebagian peneliti ada yang menyimpulkan bahwa tafsir ini bercorak sufi, berdasarkan penafsirannya di setiap ayat al-Quran dalam Tafsir Marah Labid selalu merujuk kepada kitab *al-Futuhat al-Ilahiyah* karya Ibnu 'Arabi. Namun hal tersebut tidak membuatnya menjadi tafsir yang bernuansa *isyari* (Bahary, 2015). Menurut Kartubi dalam jurnalnya, secara umum Tafsir Marah Labid ini juga membahas aspek-aspek tasawuf, yang terdiri dari pembahasan secara spesifik mengenai taubat, zuhud, sabar, ridha, tawakkal, serta tafwidh (Kartubi, 2007).

Dalam hal ini, penulis mengutip penafsiran beliau terhadap huruf-huruf *muqaththa'ah* yang terdapat di awal surat atau *Fawatih as-Suwar*. Pada ayat pertama dalam surat Asy-Syu'ara, yang berbunyi *Tha Sin Mim*, ditafsirkan oleh Syekh Nawawi sebagai sebuah isyarat bahwa huruf *Tha* bermakna *Thuluhu Ta'ala* atau luasnya Allah ta'ala dalam kesempurnaan dan keagungan-Nya, sedangkan huruf *Sin* bermakna *Salamatuhu ta'ala* atau sucinya Allah ta'ala dari aib dan sifat kelemahan, yang berarti dengan sendirinya Allah suci dari segala kekurangan. Kemudian huruf *Mim* bermakna *majduhu* atau tingginya kedudukan Allah dalam Ke-Maha Muliaan-Nya yang tidak terhingga (Al-Bantani, 2006).

Huruf-huruf *muqaththa'ah* merupakan salah satu contoh dari ayat-ayat *mutasyabihat*, atau ayat-ayat yang memiliki makna samar. Karena itu, penulis beranggapan bahwa setiap mufassir yang mencoba menafsirkan ayat-ayat yang bersifat *mutasyabih*, seperti contoh penafsiran Syekh Nawawi di atas, maka pada saat itu ia telah mencoba untuk menerangkan al-Qur'an dengan pendekatan sufistik. Meskipun dalam tafsir *Marah Labid* ini secara keseluruhan corak sufistiknya tidak terlihat mendominasi, karena mengikuti kaidah tafsir yang berlaku secara umum.

3. Buya Hamka

Hamka adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia pada tahun 1908 dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981 (Yusuf, 2003). Semasa hidupnya, Hamka aktif dalam gerakan Muhammadiyah dan pernah menjabat sebagai ketua MUI pertama pada tahun 1975. Karya fenomenalnya adalah Tafsir Al-Azhar, beliau menyelesaikan tafsirnya itu di dalam penjara. Kemudian tafsir tersebut sangat diminati dan mendapatkan sambutan yang baik oleh masyarakat Indonesia. Selain dikenal sebagai ahli tafsir, Hamka juga menulis beberapa karya tentang tasawuf, yakni *Tasawuf Modern* dan *Renungan Tasawuf* yang membahas tentang harta benda, kekayaan dan tawakkal (Abdul Rahman et al., 2020).

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menafsirkan kata tasbih pada ayat pertama dalam surat Al-Hadid sebagai ungkapan rasa syukur dengan menyucikan dan memuliakan Allah dalam setiap gerak ciptaan-Nya yang berada di alam semesta. Menurutnya, saat seseorang mengucapkan tasbih, *Subhanallah*, maka alam raya pun juga ikut mengucapkan tasbih dengan caranya masing-masing. Pada tahun 1948, Hamka mengisahkan pengalamannya dalam kitab tafsirnya bahwa ia pernah melawati hutan belantara. Ketika malam tiba dalam keadaan gelap gulita dan sunyi senyap di hutan itu, saat itulah menurutnya alam sedang bertasbih dan memuji Tuhannya (Hidayat, 2015).

Dalam penjelasannya, Hamka menggunakan pendekatan intuisi atau perasaan. Menurut beliau, sudah semestinya manusia berlomba-lomba dengan alam untuk bertasbih memuja Tuhannya, sebab manusia memiliki akal yang semestinya lebih sadar tentang tugas dan kewajibannya dalam berhubungan dengan Tuhannya (Hidayat, 2015). Tasawuf bagi Hamka tidak hanya diartikan sebagai zuhud yang menyepi, tetapi seorang sufi di abad modern ini harus semangat dalam bekerja yang diniatkan tulus karena Allah (Ulfah & Istiyani, 2016). Dalam mengamalkan ilmunya, beliau menentang tarekat kebatinan dan menghindari perdebatan mazhab yang tidak berfaedah.

KESIMPULAN

Sejarah lahirnya ajaran tasawuf di Indonesia dimulai pada abad ke-17 M dengan dipelopori oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin Sumatrani. Meskipun pada abad sebelumnya, yakni abad ke-15 M dan ke-16 M, banyak orang yang meyakini bahwa era Wali Songo merupakan yang paling awal dari ajaran tasawuf di Nusantara. Tasawuf dan tarekat merupakan satu kesatuan, karena tarekat merupakan jalan bagi sufi. Tasawuf adalah disiplin ilmu atau tradisi keberagamaan yang memusatkan perhatiannya kepada aspek bathin, sedangkan tarekat merupakan jalan atau cara untuk menempuhnya.

Tafsir sufistik secara holistik terbagi menjadi dua bentuk karakteristik, yaitu tafsir sufi *isyari* dan tafsir sufi *nadzari*. Namun seluruh mufassir sufistik yang disebutkan di atas, tidak ada satupun yang menulis kitab tafsirnya bernuansa *isyari* maupun *nadzari*. Hal tersebut disebabkan karena mereka membedakan antara ilmu tafsir dengan ilmu tasawuf, sehingga dalam menulis tafsirnya mereka tetap berpatokan pada makna zahir dan kaidah tafsir yang berlaku pada umumnya. Jadi, mufassir sufistik asal Indonesia yang disebutkan di atas merupakan ulama yang telah melahirkan kitab tafsir dan juga menguasai ilmu tasawuf secara terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, S., & AN, A. N. (2020). PEMIKIRAN TAFSIR SUFISTIK FALSAFI HAMZAH FANSURI TENTANG TARIKAT DAN SYARIAT. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 6(1).
- Al-Bantani, N. (2006). *Tafsir Marah Labid*.
- Al-Dhahabi, M. H. (1976). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Fikr.
- Al-Dzahabi, M. H. (2012). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Dar al-Hadith.

- Al-Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Al-Zarqānī, M. al-‘Aẓīm. (1995). *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Cet. I.
- Anwar, R., & Solihin, M. (2006). *Ilmu Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Asfar, K. (2020). Tafsir Sufistik (Al-Isyari) Perspektif Teoretis. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1).
- Atjeh, A. B. (1985). Pengantar Ilmu Tarekat. *Uraian Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, Tt 2001), H, 41.
- Awaludin, M. (2016). Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 5(2), 125–134.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: akar pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
- Bahary, A. (2015). Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(2), 176–190.
- Burchardt, T. (1994). Mengenal Ajaran Tasawuf, terj. *Bachtiar Effendi Dan Azyumardi Azra*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Chirzin, M. (1998). al-Qur’an dan Ulumul Qur’an. *Jakarta, Dana Bhakti Prima Yasa*.
- Farhan, F., & Amaliyah, E. I. (2016). ISLAM DAN TASAWUF DI INDONESIA: KADERISASI PEMIMPIN MELALUI ORGANISASI ‘MATAN.’ *ESOTERIK*, 2(1).
- Fathurrahman, O. (2008). *Tarekat Shaṭāriyyah di Minangkabau*. PPIM UIN Jakarta.
- Faudah, M. B. (1987). al-Tafsīr wa Manāhijuhu, terj. *Bandung: Pustaka*.
- Ginting, L. R., & Nadia, M. (2021). PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN TASAWUF FALSAFI. docx. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 50–64.
- Hasan Basri Talhas. (2001). *Spektrum Saintifikasi al-Qur’an*. Bale Kajian Tafsir al-Quran Pase.
- Hasyim, A. (2011). *Teologi ulama tasawuf di nusantara abad ke-17 sampai ke-19*.
- Hidayat, U. T. (2015). Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka . *Buletin Al-Turas*, 21(1), 49–76.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Kartubi, K. (2007). Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi Banten dalam Tafsir Marah Labid. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 37148.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. kbbi.kemdikbud.go.id
- Khamid, A. (2020). Interpretasi Sufistik Atas Teks Al-Qur’an: Memahami Analisis Nadzari dan Isyari. *Al Irfani: Journal of Qur’anic and Tafsir [JQT]*, 1(02), 47–61.
- Maladi, Y., & Barkia, Z. R. (2021). Ideologi Tafsir Era Reformasi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 28–31.
- Marhaban, M. (2018). Konsep Qur’ani Dalam Pemikiran Tasawuf Ibnu Qayim Al-jauziyah. *Jurnal At-Tibyan*, 3(1), 269108.
- Muhamad bin Mukram, I. M. (n.d.). *Lisan Al-Arab juz 11*. Dar as-Shadir.
- Muhibudin, I. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)*.
- Musadad, A. N. (2015). Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur’an (Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis). *Farabi*, 12(2), 106–123.
- Nurdin, E. S. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. ASLAN GRAFIKA SOLUTION.
- Qusyairī, A. al-K. (1957). al-Risālah al-Qusyairiyyah. *Beirut: Dār Al-Kitāb Al-‘Arabī*.
- Rahman, Abdul, M. Yunus, B., & Zulaiha, E. (2020). *Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H. Ahmad Sanusi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Rahman, Arivaie. (2018). Tafsir Tarjumân Al-mustafid Karya 'Abd Al-rauf Al-fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-teologis dan Metodologi Tafsir. *Miqot*, 42(1), 1–22.
- Rahman, M. Taufiq. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1668>
- Rahman, Mohamad Taufiq, & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 204–210.
- Rahmatiah, S. (2019). Gerakan Dakwah Syekh Yusuf Al-Makassari. *Jurnal Sulesana*, 13(1).
- Rivauzi, A. (2017). Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel Tentang Allah, Manusia, dan Alam. *Jurnal Theologia*, 28, 299–328.
- Rofi'ie, A. H. (2010). Wahdat al Wujud dalam Pemikiran Ibnu Arabi. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 131–141.
- Rosyad, R. (2021). *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyad, R., Wahyudin, D., Hamim, M., Sonjaya, A., & Alam, A. S. (2020). Sacred Calendar and Expression of Religion in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(09).
- Schimmel, A., & Damono, S. D. D. (2000). *Dimensi mistik dalam Islam*. Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Vol. 2). Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Subhan. (2011). *Metode Dan Corak Penafsiran Abdul Rauf Al-Singkili*. UIN Riau.
- Suherman, M. A. (2019). PERKEMBANGAN TASAWUF DAN KONTRIBUSINYA DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Research Sains Vol*, 5(1).
- Ulfah, N. M., & Istiyani, D. (2016). Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka . *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(1), 95–109.
- Ulya, U. (2015). TASAWUF DAN TAREKAT: KOMPARASI DAN RELASI. *ESOTERIK*, 1(1).
- Wahyudi, W., & Wahyudin, W. (2021). Wajah Tafsir Sufistik di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).
- Yunus, B. M. (2017). Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran. *Syifa Al-Qulub*, 2.
- Yusuf, M. Y. (2003). *Corak pemikiran kalam Tafsir al-Azhar: sebuah telaah atas pemikiran Hamka dalam teologi Islam*. Penamadani.
- Zulaiha, E., Putra, R. A., & Gani, R. A. (2021). Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).